

GENERASI Z DAN TANTANGAN VALIDASI INFORMASI: STUDI KUALITATIF PADA MAHASISWA PENDIDIKAN IPS UIN JAKARTA

Muhammad Haekal Nugraha¹, Nurul Putri Arfitra², Meicca Javanisa Utami³, Naida Azzahra⁴, Arif Saefudin⁵

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

e-mail : muhammadhaekaln1406@gmail.com¹, nnurulputrii@gmail.com², meiccajavanisa@gmail.com³, naidaazzahra18@gmail.com⁴, arifsae@uinjkt.ac.id⁵

Abstrak

Perkembangan arus informasi digital yang cepat menuntut mahasiswa Generasi Z memiliki kemampuan validasi informasi yang kuat dalam aktivitas akademik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kompetensi validasi informasi mahasiswa Pendidikan IPS UIN Jakarta sebagai representasi Generasi Z. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang didukung data kuantitatif sederhana dari hasil kuesioner. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap mahasiswa semester 5 yang dipilih secara purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup kondensasi data, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan media sosial dan jurnal ilmiah sebagai sumber utama, dengan kesadaran tinggi terhadap pentingnya verifikasi informasi. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi validasi informasi Generasi Z sudah berkembang baik namun masih perlu penguatan melalui pembelajaran literasi digital. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian digital literasi dan pengembangan strategi pendidikan tinggi berbasis literasi informasi.

Kata kunci: Generasi Z, Literasi Digital, Validasi Informasi

Abstract

The rapid growth of digital information flow requires Generation Z students to possess strong information validation skills in academic activities. This study aims to describe the information validation competence of Social Studies Education students at UIN Jakarta as representatives of Generation Z. The research employed a qualitative case study approach supported by simple quantitative data from questionnaires. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving fifth-semester students selected by purposive sampling. Data analysis applied the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, display, and conclusion drawing. The findings indicate that students primarily rely on social media and scientific journals as their main sources, showing a high awareness of the importance of information verification. The study concludes that Generation Z's information validation competence is relatively well-developed but requires further strengthening through digital literacy education. This research contributes to enriching digital literacy studies and advancing higher education strategies based on information literacy.

Keywords: Generation Z, Digital Literacy, Information Validation

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membentuk lanskap baru dalam cara generasi muda mengakses, memproduksi, dan mendistribusikan informasi. Generasi Z, yang lahir dan tumbuh di tengah ekosistem digital, dikenal sebagai *digital natives* yang sangat akrab dengan media sosial dan sumber informasi daring (Ardina, 2023). Namun, kemudahan akses tersebut tidak selalu diiringi dengan kemampuan untuk menilai kebenaran dan kredibilitas informasi yang diperoleh (Juni et al., 2025). Fenomena *information disorder* yang mencakup misinformasi, disinformasi, dan malinformasi menjadi tantangan serius dalam era banjir informasi seperti saat ini. Dalam konteks

pendidikan, khususnya pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), kemampuan validasi informasi menjadi bagian penting dari literasi digital dan berpikir kritis, karena berkaitan langsung dengan pembentukan karakter peserta didik yang rasional, reflektif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi isu-isu sosial di dunia maya (Imansyah, 2025).

Secara global, isu validasi informasi telah menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan dan kebijakan publik. Laporan UNESCO (2023) menekankan pentingnya *media and information literacy* sebagai kompetensi abad ke-21 yang wajib dikembangkan di semua jenjang pendidikan. Studi menunjukkan bahwa 64% generasi muda di seluruh dunia mengalami kesulitan membedakan antara berita faktual dan opini di media digital. Di Indonesia, survei Kominfo (2022) mengungkapkan bahwa lebih dari 60% pengguna internet berusia 15–24 tahun pernah menyebarkan informasi tanpa memverifikasi kebenarannya terlebih dahulu (Juni et al., 2025). Data ini memperlihatkan bahwa tantangan validasi informasi tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga menjadi fenomena global yang memerlukan perhatian serius, terutama di kalangan mahasiswa calon pendidik IPS yang kelak berperan sebagai agen literasi digital dalam masyarakat (Ryansyah, 2025).

Meskipun kesadaran terhadap pentingnya literasi digital dan validasi informasi terus meningkat, kemampuan generasi Z dalam memverifikasi kebenaran sumber informasi masih menjadi persoalan yang mengkhawatirkan, terutama di kalangan mahasiswa pendidikan. Sebagai calon pendidik, mahasiswa pendidikan IPS seharusnya memiliki keterampilan dalam menilai keandalan sumber, mengenali bias, serta memahami konteks sosial di balik penyebaran informasi (Ryansyah, 2025). Namun, berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa banyak mahasiswa masih bergantung pada informasi instan dari media sosial tanpa melakukan proses validasi yang mendalam. Kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas berpikir kritis dan berdampak pada pembentukan pola pikir yang tidak reflektif terhadap isu-isu sosial yang mereka hadapi (Febrianto, 2022). Jika masalah ini tidak diatasi, maka akan muncul generasi pendidik yang tidak siap menjadi fasilitator literasi digital bagi peserta didiknya di masa depan (Imansyah, 2025).

Berbagai studi terdahulu telah membahas pentingnya literasi digital dan kemampuan berpikir kritis di kalangan mahasiswa. Misalnya, literasi digital generasi muda cenderung bersifat fungsional berfokus pada penggunaan teknologi, bukan pada evaluasi isi informasi (M. Fazlur Rahman Assauqi et al., 2025). Di Indonesia, menemukan bahwa mahasiswa cenderung memiliki kesadaran rendah terhadap proses verifikasi informasi meskipun memiliki akses teknologi yang luas. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat kuantitatif dan menekankan pada tingkat kemampuan, bukan pada pemahaman mendalam mengenai proses, sikap, dan konteks sosial yang melatarbelakangi perilaku validasi informasi (Nuryadin Furry; Sembodo, Jatmiko Joko, 2024). Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana generasi Z khususnya mahasiswa pendidikan IPS memaknai, menghadapi, dan merespons tantangan validasi informasi dalam kehidupan akademik mereka. Studi ini berupaya mengisi celah tersebut melalui pendekatan kualitatif yang mendalami pengalaman dan cara berpikir mahasiswa dalam memvalidasi informasi digital.

Mengisi kesenjangan penelitian mengenai kemampuan validasi informasi pada generasi Z, khususnya mahasiswa pendidikan IPS, menjadi penting karena mereka merupakan calon pendidik yang akan berperan langsung dalam membentuk literasi digital peserta didik di masa depan. Pemahaman yang mendalam tentang bagaimana

mahasiswa memaknai, menyeleksi, dan memverifikasi informasi dapat membantu lembaga pendidikan tinggi merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam membangun kesadaran kritis terhadap informasi digital (Ardina, 2023). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian literasi digital dan pendidikan IPS, dengan menekankan aspek kognitif dan sosial yang memengaruhi perilaku validasi informasi di kalangan mahasiswa (Juni et al., 2025). Dengan memahami cara berpikir dan tantangan yang dihadapi generasi Z, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap dinamika era digital (Yani, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana mahasiswa Pendidikan IPS UIN Jakarta menghadapi tantangan validasi informasi di era digital. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada (1) bagaimana mahasiswa memahami makna validasi informasi dalam konteks pembelajaran IPS, (2) bagaimana mereka melakukan proses verifikasi terhadap sumber informasi digital, serta (3) faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kemampuan dan sikap mereka dalam memvalidasi informasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menggali pengalaman, pandangan, dan praktik mahasiswa secara kontekstual sehingga dapat memberikan gambaran utuh mengenai pola validasi informasi di kalangan generasi Z calon pendidik.

2. METODE

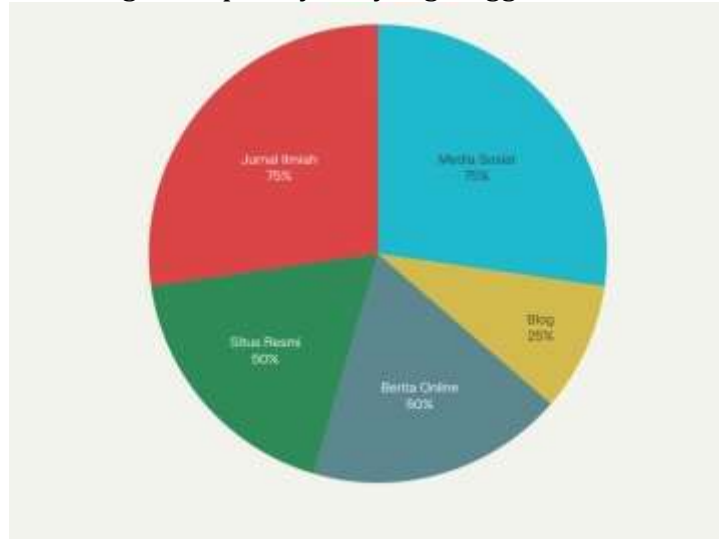
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang dipilih untuk memahami secara mendalam kompetensi validasi informasi mahasiswa Generasi Z, khususnya pada Program Studi Pendidikan IPS UIN Jakarta. Pendekatan ini dianggap tepat karena mampu menggali secara kontekstual pengalaman, strategi, serta kendala mahasiswa dalam memvalidasi informasi pada aktivitas akademik mereka. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester 5 yang termasuk dalam kategori Generasi Z (lahir antara tahun 1997–2012) dan ditentukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu aktif sebagai mahasiswa, terlibat dalam kegiatan akademik yang menuntut literasi informasi, serta bersedia menjadi partisipan. Jumlah partisipan diperkirakan sekitar 2–4 mahasiswa/i sesuai dengan prinsip kejenuhan data.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang dilengkapi pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan checklist evaluasi informasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, member check, diskusi sejawat (peer debriefing), serta audit trail. Selain itu, penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan aspek etika, termasuk informed consent, kerahasiaan identitas responden, dan pemanfaatan data semata-mata untuk kepentingan akademik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di pendidikan IPS UIN Jakarta bahwa mendeskripsikan kompetensi validasi informasi pada mahasiswa semester 5 Pendidikan IPS UIN Jakarta sebagai representasi Generasi Z. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa mahasiswa/i sebagai narasumber, secara keseluruhan terlihat bahwa mayoritas mahasiswa/i memahami validasi informasi sebagai upaya

meneliti, memeriksa, dan memastikan kebenaran, keaslian, serta akurasi suatu informasi sebelum menyebarkannya atau mempercayai isi informasi tersebut. Proses validasi ini diwujudkan melalui pengecekan sumber, penulis, hingga penerbit, serta membandingkan data dengan sumber lain yang dianggap lebih kredibel. Mahasiswa/i pada umumnya mengakses media sosial dan berita daring untuk kebutuhan sehari-hari, namun untuk kepentingan akademik, mereka lebih memilih jurnal ilmiah maupun situs resmi milik pemerintah atau institusi pendidikan, karena dianggap mempunyai otoritas dan tingkat kepercayaan yang tinggi.



(Gambar 1: Distribusi Persentase Penggunaan Sumber Informasi oleh Narasumber)

Pada **Gambar 1** dapat disimpulkan bahwa sumber informasi utama yang sering digunakan adalah media sosial dan jurnal ilmiah, keduanya sama-sama dipilih oleh 75% narasumber. Diagram lingkaran menunjukkan bahwa sebagian besar narasumber mengutamakan media sosial dan jurnal ilmiah sebagai sumber utama mereka dalam validasi informasi, diikuti oleh situs resmi dan berita online masing-masing sebesar 50%, dan blog sebesar 25%.

Secara umum, temuan ini mencerminkan bahwa mahasiswa cenderung bergantung pada media daring yang mudah diakses dan dianggap kredibel (Ryansyah, 2025). Penggunaan media sosial dan jurnal ilmiah yang dominan menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki kesadaran akan pentingnya verifikasi sumber untuk menghindari penyebaran hoaks. Namun, variasi dalam preferensi sumber juga mengindikasikan bahwa mahasiswa bersifat fleksibel dan adaptif dalam mencari sumber yang sesuai kebutuhan (Juni et al., 2025).

Strategi validasi informasi yang dilakukan meliputi identifikasi ciri utama hoaks, penelaahan gaya penulisan, penggunaan kutipan relevan, dan pengujian kredibilitas media yang menyebarkan informasi (Imansyah, 2025). Mahasiswa juga telah membiasakan diri untuk tidak menerima suatu data secara mentah tanpa verifikasi, serta mengambil keputusan berdasarkan data yang sudah dibuktikan lewat penelusuran literatur dan referensi terpercaya.

Faktor pendukung lain yang memperkuat kemampuan validasi, meliputi pengalaman mengikuti mata kuliah literasi digital, aktivitas organisasi kampus yang mengajarkan pengambilan keputusan secara kritis, serta pengalaman pribadi dalam mengelola informasi (Ardina, 2023). Namun demikian, terdapat sejumlah hambatan seperti keterbatasan waktu untuk melakukan pengecekan, rasa malas, bias subjektif, dan minimnya pengetahuan atau akses langsung ke narasumber ahli, sehingga

validasi informasi belum dapat dilakukan secara optimal oleh seluruh mahasiswa (Imansyah, 2025).

Dalam menghadapi tantangan di era digital yang ditandai dengan kemunculan hoaks dan narasi ekstrem secara cepat dan luas, mahasiswa menyarankan perlunya dukungan institusi pendidikan untuk memperkuat literasi digital melalui pelatihan, penugasan khusus, dan pembiasaan melakukan verifikasi sebelum mengambil keputusan (kurniawati, 2016). Dengan demikian, kompetensi validasi informasi yang telah dimiliki dapat semakin dikukuhkan dan menjadi bekal penting bagi generasi Z untuk menghadapi revolusi informasi di masa mendatang secara cerdas dan berintegritas (Nuryadin Furry; Sembodo, Jatmiko Joko, 2024).

Penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa Generasi Z di Pendidikan IPS UIN Jakarta memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya validasi informasi, terlihat dari penggunaan sumber akademik yang kredibel dan praktik verifikasi yang dilakukan sebelum menyebarkan informasi.

Temuan ini memperkuat Digital Literacy Framework yang menjelaskan bahwa literasi digital mencakup kemampuan untuk menilai, mengevaluasi, dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber. Selain itu, penelitian ini mendukung konsep critical digital literacy yang menekankan bahwa kemampuan literasi digital melibatkan proses berpikir kritis dan reflektif terhadap informasi digital.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa mahasiswa menunjukkan kesadaran tinggi terhadap pentingnya sumber ilmiah, namun masih menghadapi tantangan dalam konsistensi verifikasi. Penelitian ini memperluas konteks tersebut dengan menyoroti peran dimensi sosial-etis mahasiswa IPS UIN Jakarta dalam memaknai validasi informasi sebagai bagian dari integritas akademik.

Secara teoretis, hasil ini memperkuat posisi literasi digital sebagai kompetensi utama abad 21 yang harus diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan tinggi. Secara praktis, lembaga pendidikan dapat mengembangkan fact-checking training dan proyek literasi digital berbasis tugas untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengenali dan menilai informasi palsu.

Penelitian ini masih terbatas pada jumlah partisipan yang relatif kecil dan fokus pada satu program studi. Selain itu, dominasi metode kualitatif menyebabkan temuan bersifat deskriptif sehingga generalisasi masih terbatas. Disarankan penelitian lanjutan menggunakan pendekatan mixed methods dengan cakupan responden lebih luas serta variabel tambahan seperti digital self-efficacy dan information behavior. Kajian longitudinal juga diperlukan untuk melihat perkembangan kompetensi validasi informasi mahasiswa secara berkelanjutan (Dani & Setiani, 2025).

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan hubungan sebab-akibat yang jelas antara tingkat literasi digital mahasiswa dengan kemampuan validasi informasi (Aisiah, 2022). Semakin tinggi paparan mahasiswa terhadap pembelajaran literasi digital dan pengalaman organisasi, semakin baik pula kemampuan mereka dalam menilai kredibilitas informasi. Hasil ini mengisi kesenjangan dari penelitian sebelumnya yang lebih menyoroti aspek teknis penggunaan teknologi, dengan menambahkan dimensi kognitif dan etis dalam praktik validasi informasi (Halomoan & Marbun, 2024).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan perilaku mahasiswa dalam mengonsumsi informasi, tetapi juga memperkaya pengembangan teori digital literacy dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan validasi informasi mahasiswa Generasi Z di Program Studi Pendidikan IPS UIN Jakarta telah menunjukkan kesadaran kritis awal, namun belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik akademik. Mahasiswa cenderung memeriksa sumber dan keaslian data secara terbatas, sehingga kemampuan berpikir kritis dan evaluatif masih perlu diperkuat. Secara teoretis, penelitian ini memperluas konsep literasi digital kritis dengan menempatkan validasi informasi sebagai kompetensi epistemologis yang berkaitan dengan tanggung jawab etis dan integritas akademik. Secara praktis, hasil penelitian menegaskan pentingnya penguatan kurikulum dan pelatihan berbasis critical digital literacy di perguruan tinggi, agar mahasiswa mampu menjadi pengguna informasi yang cerdas, reflektif, dan berintegritas di era post-truth. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konteks pada lintas disiplin atau generasi guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang pola dan tantangan validasi informasi di masyarakat digital.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar perguruan tinggi memperkuat kurikulum dan pelatihan literasi digital dengan menekankan keterampilan validasi informasi secara praktis dan berkelanjutan. Dosen diharapkan memberikan pendampingan yang lebih intensif dalam penggunaan sumber ilmiah serta membiasakan mahasiswa melakukan evaluasi kritis terhadap informasi digital. Mahasiswa juga perlu meningkatkan kebiasaan membaca kritis dan melakukan verifikasi silang terhadap berbagai sumber, terutama dalam menghadapi arus informasi era post-truth. Penelitian selanjutnya dianjurkan untuk memperluas cakupan pada disiplin ilmu lain atau kelompok generasi berbeda guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola validasi informasi dalam masyarakat digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisiah, V. K. F. A. (2022). Literasi Digital Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah UNP Angkatan 2021 Ditinjau dari Enam Komponen Literasi Digital. *Jurnal Kronologi*, Vol 4 No 3 (2022): *Jurnal Kronologi*, 394–406. <http://kronologi.ppj.unp.ac.id/index.php/jk/article/view/379/300>
- Ardina, S. A. C. L. N. P. A. R. E. (2023). Peran Media Sosial Dalam Pertukaran Sosial Remaja Di Media Sosial. *Peshum : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, Vol. 3 No. 1: Desember 2023, 83–98. <https://ulilalbabinstitute.id/index.php/Peshum/article/view/2490/2100>
- Dani, E., & Setiani, N. (2025). Perancangan Ui/Ux Sistem Informasi Validasi Sertifikat Kompetensi Berbasis Digital. *JUPI (Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Informatika)*, 10(1), 163–177. <https://doi.org/10.29100/jupi.v10i1.5758>
- Febrianto, M. D. (2022). gerakan sosial berbasis media sosial dalam perspektif moral sosial. *Jurnal Teologi (Journal of Theology)*, Vol 11, No 01 (2022), 33–52. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt/article/view/4397/pdf>
- Halomoan, S., & Marbun, R. C. (2024). Pelarangan Penggunaan Gadget Bagi Peserta Didik Melalui Pengambilan Keputusan Etis Guru Di SMK Negeri 1 Sigumpar. *Satya Widya*, 40(2), 178–189.

- Imansyah, F. (2025). Jurnal Abdi Insani. *Jurnal Abdi Insani*, 12(6), 2605–2618.
- Juni, N., Wulandari, T., Nurjaman, K., Laehmanah, L. N., & Hamzah, Z. A. (2025). *Kolaborasi : Jurnal Hasil Kegiatan Kolaborasi Pengabdian Masyarakat Peningkatan Literasi Informasi Televisi Bagi Aparatur Desa Sebagai Sarana Validasi Berita Bohong (Hoaks) di Desa Smartpolitan Wantilan Kabupaten Subang*
- kurniawati, juliana. (2016). Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu (Survei Tingkat Literasi Media Digital pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu Ditinjau dari Aspek Individual Competence). *Jurnal Komunikator*, Vol 8, No 2 (2016). <http://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/2069>
- M. Fazlur Rahman Assauqi, Adi Susanto, & A. Hamdani. (2025). Rancang Bangun Verifikasi Kehadiran Guru Menggunakan Face Recognition Dan Geo-Location Di SDN Wiroborang 1. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Industri Terapan*, 4(3), 528–536. <https://doi.org/10.55826/jtmit.v4i3.766>
- Nuryadin Furry; Sembodo, Jatmiko Joko, M. A. F. (2024). Metode pembelajaran khusus untuk generasi alpha, generasi z dan generasi beta. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, Vol 9, No 4 (2024): JPGI, 45–50. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/5448/2638>
- Ryansyah, A. A. D. C. S. S. D. M. P. S. A. M. R. (2025). Analisis GAP Generasi:: Generasi Milenial dan Generasi Z di Lingkungan Kampus. *Indonesian Research Journal on Education*, Vol. 5 No. 1 (2025): Irje 2025, 374 – 380. <https://irje.org/irje/article/view/1976/1275>
- Yani, A. P. S. M. B. A. (2020). Studi Komparasi Persepsi Kemanfaatan Dan Kemudahan Penggunaan Aplikasi Mobile Banking Antara Generasi X, Generasi Y, Dan Generasi Z (Studi pada pengguna layanan mobile banking BCA di Kota Surakarta). *Jurnal Ilmiah Edunomika*, Vol 4, No 02 (2020): *Edunomika : Vol. 04, No. 02 Agustus 2020*. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie/article/downloadSuppFile/1006/128>